

**PENGARUH MODEL DIALOG TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR
REFLEKTIF PESERTA DIDIK SMAN 2 TARUNA PAMONG PRAJA JAWA TIMUR**

Bertha Andika Nora Aini

Universitas Negeri Surabaya

e-mail: bertha.22051@mhs.unesa.ac.id

Diterima: 02/07/2026; Direvisi: 11/07/2026; Diterbitkan: 25/07/2026

ABSTRAK

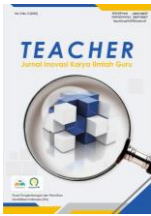
Rendahnya kemampuan berpikir reflektif peserta didik dalam pembelajaran sejarah, khususnya kesulitan dalam menganalisis argumen, menilai bukti, dan menarik kesimpulan atas peristiwa sejarah yang dipelajari. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh model pembelajaran dialog yang berlandaskan pemikiran Paulo Freire terhadap kemampuan berpikir reflektif peserta didik di SMAN 2 Taruna Pamong Praja Jawa Timur pada materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental* berupa *Nonequivalent Control Group Design*, melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dihimpun melalui tes kemampuan berpikir reflektif, observasi keterlaksanaan pembelajaran, dan angket, data dianalisis secara statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas eksperimen mengalami perkembangan kemampuan berpikir reflektif setelah mengikuti rangkaian dialog yang meliputi penyampaian pendapat, tanggapan antarkelompok, dan refleksi bersama, sementara kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional justru menunjukkan kecenderungan sebaliknya. Perbedaan capaian antara kedua kelompok terbukti signifikan, meskipun peningkatan pada kelas eksperimen masih tergolong terbatas karena peserta didik belum sepenuhnya terbiasa membangun argumentasi yang berbeda dan masih berada pada tahap adaptasi terhadap pola belajar dialogis. Temuan ini menegaskan bahwa dialog mampu menjadi ruang bermakna bagi tumbuhnya kesadaran reflektif peserta didik, meski memerlukan durasi penerapan yang lebih panjang agar hasilnya lebih optimal.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Dialog, Berpikir Reflektif, Pembelajaran Sejarah.

ABSTRACT

The low reflective thinking skills of students in history learning, particularly their difficulty in analyzing arguments, weighing evidence, and drawing conclusions about historical events. Addressing this gap, the study aims to examine the influence of a dialogue-based learning model grounded in Paulo Freire's thought on students' reflective thinking skills at SMAN 2 Taruna Pamong Praja East Java, focusing on the topic of Indonesia's Struggle to Defend Independence. The research employed a quantitative approach with a *quasi-experimental* design, specifically a *Nonequivalent Control Group Design*, involving an experimental class and a control class selected through *purposive sampling*. Data were gathered through reflective thinking tests, classroom observation of the learning process, and questionnaires, which were then statistically analyzed. The findings show that students in the experimental class experienced a noticeable development in reflective thinking after engaging in a series of dialogic activities involving argument sharing, intergroup feedback, and collective reflection, whereas the control class, taught through conventional instruction, tended to move in the opposite direction. The gap between the two groups proved significant, although the improvement in the experimental class remained modest, as students were still becoming accustomed to constructing counterarguments and adapting to a dialogic mode of learning. These findings affirm that dialogue can serve as a meaningful space for cultivating students' reflective awareness, though a longer implementation period is needed for more optimal outcomes.

Keywords: Dialogue Learning Model, Reflective Thinking, History Learning

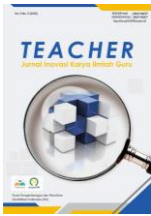


PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya mampu menguasai informasi, tetapi juga mampu menilai proses berpikirnya, memahami alasan di balik suatu keputusan, serta melihat makna yang terkandung dalam pengalaman belajar. Dalam konteks pendidikan nasional, tuntutan tersebut memiliki landasan regulatif yang kuat. Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan menegaskan bahwa peserta didik harus mampu bernalar, mengolah, dan menyajikan informasi secara kritis dan logis. Selain itu, Kurikulum Merdeka menempatkan bernalar kritis dan mandiri sebagai dimensi utama Profil Pelajar Pancasila. Penguatan dimensi ini diwujudkan antara lain melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menurut Safitri, Wulandari, dan Herlambang (2022) berfungsi sebagai orientasi baru pendidikan dalam membentuk karakter siswa Indonesia sekaligus ruang penguatan penalaran kritis. Suryani, Muspawi, dan Aprillizavivayarti (2023) turut menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak memerlukan penyesuaian strategi pembelajaran agar tujuan pengembangan bernalar kritis benar-benar tercapai di kelas, sementara Widyantini, Suastra, dan Arnyana (2023) menemukan bahwa model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi P5 terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan motivasi berprestasi siswa SMA. Kedua dimensi bernalar kritis dan mandiri hanya dapat berkembang apabila peserta didik memiliki kemampuan berpikir reflektif. Dengan demikian, berpikir reflektif bukan sekadar kemampuan tambahan, tetapi merupakan kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran sejarah.

Meskipun demikian, berbagai temuan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir reflektif peserta didik masih belum berkembang secara optimal. Hasil Asesmen Nasional tahun 2022–2023 menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menganalisis argumen, menilai bukti, dan menarik kesimpulan (Wirawan, Yuhana, & Fatah, 2023). Zebua, Zega, dan Telaumbanua (2024) juga menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa secara umum masih tergolong rendah, dengan capaian paling lemah justru pada indikator evaluasi dan inferensi yakni aspek yang paling dekat dengan kemampuan evaluasi dan refleksi. Persoalan serupa bahkan ditemukan pada jenjang yang lebih tinggi; Ikaningrum dan Indriani (2023) mengungkapkan bahwa modul pengajaran membaca bagi mahasiswa calon guru masih didominasi orientasi pemahaman literal, sementara aspek penalaran kritis serta refleksi dan metakognisi belum banyak diakomodasi secara sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang mengharapakan peserta didik mampu berpikir kritis dan reflektif dengan kondisi nyata di lapangan.

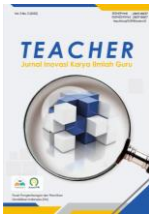
Kondisi tersebut juga ditemukan di SMAN 2 Taruna Pamong Praja Jawa Timur. Berdasarkan informasi dari guru sejarah, sebagian besar peserta didik masih memahami materi sejarah secara permukaan dan belum mampu mengaitkan peristiwa sejarah dengan konteks sosial masa kini. Jawaban peserta didik terhadap pertanyaan analitis masih cenderung mengulang informasi faktual tanpa disertai penalaran, evaluasi, maupun interpretasi yang mendalam. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi arahan guru sehingga dialog antarpeserta didik belum berkembang secara optimal. Akibatnya, hanya sebagian peserta didik yang aktif menyampaikan pendapat, sedangkan peserta didik lainnya cenderung menunggu arahan guru. Temuan Amalia (2024) memperkuat gambaran ini, dengan menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang masih konvensional cenderung membatasi siswa pada penguasaan fakta dan tanggal, sedangkan pembelajaran sejarah yang inovatif melalui pemanfaatan teknologi, proyek kolaboratif, dan pendekatan berbasis masalah terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif siswa secara signifikan. Armiyati dan Agung



(2024) menambahkan bahwa asesmen pembelajaran sejarah dalam implementasi Kurikulum Merdeka masih perlu dirancang ulang agar tidak sekadar mengukur hafalan peristiwa, melainkan juga proses berpikir peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu memberikan ruang kepada peserta didik untuk berdialog, bertukar gagasan, dan merefleksikan pemahamannya terhadap materi sejarah.

Kemampuan berpikir reflektif merupakan proses berpikir aktif, berkelanjutan, dan cermat dalam mempertimbangkan suatu keyakinan atau pengetahuan berdasarkan alasan yang mendukungnya. Menurut Dewey, berpikir reflektif merupakan proses mengevaluasi pengetahuan secara rasional sebelum mengambil suatu kesimpulan; kajian mutakhir atas gagasan Dewey ini kembali ditegaskan relevansinya oleh Dong dan Chen (2022), yang menelusuri akar konsep *reflex arc* Dewey sebagai dasar pemahaman proses kognitif reflektif dalam psikologi pendidikan kontemporer. Dalam konteks pembelajaran sejarah secara khusus, Krismawarni, Musadad, dan Pelu (2026) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kausalitas peserta didik yang menuntut penalaran mengenai sebab-akibat antarperistiwa sejarah berkontribusi langsung terhadap pencapaian pendidikan yang berkualitas, sekaligus mengindikasikan bahwa aspek ini masih memerlukan penguatan melalui strategi pembelajaran yang lebih reflektif. Azizah, Multazam, Djuniadi, dan Isnaeni (2026), melalui kajian literatur sistematis, juga menyoroti bahwa instrumen penilaian berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah di Indonesia masih terbatas jumlahnya dan perlu terus dikembangkan agar mampu menjangkau aspek evaluasi dan refleksi secara lebih komprehensif. Dalam pembelajaran sejarah, kemampuan tersebut penting karena peserta didik tidak hanya dituntut memahami fakta sejarah, tetapi juga mampu menafsirkan berbagai peristiwa, membandingkan perspektif, serta merefleksikan relevansi peristiwa masa lalu terhadap kehidupan masa kini. Oleh karena itu, teori berpikir reflektif Dewey digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini.

Upaya mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dapat dilakukan melalui model pembelajaran dialog yang didasarkan pada pemikiran Paulo Freire. Freire menolak pendidikan bergaya *banking education* yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, kemudian menawarkan pembelajaran dialogis yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, mendengarkan pandangan orang lain, dan menguji kembali gagasannya secara kritis. Shih (2026) menegaskan bahwa prinsip inti pemikiran Freire kesadaran kritis (*conscientization*), dialog, dan praksis refleksi-aksi tetap relevan digunakan untuk menganalisis relasi guru-peserta didik dalam pembelajaran kontemporer. Relevansi tersebut juga tampak dalam konteks Indonesia; Pandie, Pandie, dan Selan (2023) menunjukkan bahwa penerapan konsep berpikir kritis Freire mampu mendorong revitalisasi tradisi lokal masyarakat melalui proses penyadaran kolektif, sementara Lestari, Munajah, dan Uyuni (2023) menegaskan bahwa gagasan pendidikan pembebasan Freire memiliki keselarasan dengan nilai-nilai keadilan dan penghargaan terhadap martabat peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. Nurjannah et al., (2022) menambahkan bahwa penerapan metode *problem-posing* ala Freire dapat memperkuat peran pendidik sebagai fasilitator dialog, bukan sekadar penyampai informasi, dalam proses pembelajaran. Bahkan dalam kaitannya dengan kebijakan pendidikan nasional, Cardoso, Wahini, dan Toha (2024) memperlihatkan bahwa semangat Merdeka Belajar memiliki kedekatan filosofis dengan pemikiran pendidikan Freire, khususnya dalam hal pemberian ruang otonomi berpikir kepada peserta didik. Dialog yang berlangsung selama pembelajaran memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempertimbangkan berbagai argumentasi sehingga berpotensi mendorong berkembangnya kemampuan berpikir reflektif sebagaimana dijelaskan oleh Dewey.



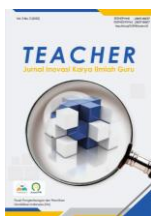
Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan berpikir reflektif dapat dikembangkan melalui model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Penelitian Rosa, Nurhanurawati, dan Suryadinata (2025) serta Susanti, Kosasih, Fadilawati, dan Indriani (2023) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir reflektif meningkat melalui pembelajaran yang berorientasi pada eksplorasi ide, pemecahan masalah, dan refleksi terhadap proses berpikir, seperti pada penerapan *guided discovery learning* dan *discovery learning*. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Armelia dan Ismail (2021), yang menunjukkan bahwa strategi *self-regulated learning* yang menuntut siswa mengatur dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir reflektif matematis siswa dibandingkan strategi ekspositori konvensional, sehingga memperkuat asumsi bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam mengelola dan menilai proses berpikirnya sendiri menjadi kunci penting bagi berkembangnya kemampuan reflektif secara lebih luas. Sementara itu, penelitian Komariyah (2025) menunjukkan bahwa penerapan dialog ala Freire mampu meningkatkan partisipasi aktif, komunikasi terbuka, dan interaksi peserta didik dalam pembelajaran. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara khusus pengaruh model pembelajaran dialog terhadap kemampuan berpikir reflektif dalam pembelajaran sejarah pada jenjang SMA, khususnya pada sekolah berbasis ketarunaan. Dengan demikian, masih terdapat *research gap* mengenai penerapan model pembelajaran dialog sebagai strategi untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran dialog terhadap kemampuan berpikir reflektif peserta didik di SMAN 2 Taruna Pamong Praja Jawa Timur. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran dialog berdasarkan pemikiran Paulo Freire sebagai strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dalam pembelajaran sejarah pada peserta didik sekolah berbasis ketarunaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengembangkan kemampuan reflektif melalui model pembelajaran berbasis pemecahan masalah atau pembelajaran langsung, penelitian ini memosisikan dialog sebagai mekanisme pedagogis yang mendorong peserta didik melakukan analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap peristiwa sejarah yang dipelajari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi-experimental* dan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini dipilih karena kelas penelitian telah terbentuk secara administratif sehingga peneliti tidak dapat melakukan pengacakan subjek penelitian. Penelitian melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang memperoleh perlakuan menggunakan model pembelajaran dialog dan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Kedua kelompok diberikan pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan untuk mengukur perubahan kemampuan berpikir reflektif peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 2 Taruna Pamong Praja Jawa Timur pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI-2 dan XI-4 yang berjumlah 72 peserta didik. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, sehingga kelas XI-2 ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas XI-4 sebagai kelas kontrol berdasarkan pertimbangan kesetaraan kemampuan awal, rekomendasi guru mata pelajaran sejarah, dan kesiapan kelas dalam menerima perlakuan.



Instrumen penelitian terdiri atas instrumen variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas berupa model pembelajaran dialog diukur menggunakan angket skala Likert yang telah melalui validasi ahli (*expert judgment*) dan memperoleh nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,761. Variabel terikat berupa kemampuan berpikir reflektif diukur menggunakan tes uraian yang telah diuji validitasnya, sehingga diperoleh 15 butir soal valid dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,790.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dokumentasi, dan angket. Tes digunakan untuk memperoleh skor pretest dan posttest kemampuan berpikir reflektif peserta didik. Observasi dilakukan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran selama penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa daftar hadir, nilai akademik, dan perangkat pembelajaran. Angket diberikan kepada peserta didik kelas eksperimen untuk memperoleh informasi mengenai keterlaksanaan model pembelajaran dialog selama proses pembelajaran.

Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap persiapan dilakukan penyusunan perangkat pembelajaran serta uji validitas dan reliabilitas instrumen. Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian pretest pada kedua kelas, dilanjutkan dengan penerapan model pembelajaran dialog pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol selama dua kali pertemuan, kemudian diakhiri dengan pemberian posttest. Tahap analisis dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS melalui analisis statistik deskriptif, uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, uji homogenitas menggunakan Levene's Test, uji hipotesis menggunakan Independent Sample t-test, serta analisis N-Gain untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan berpikir reflektif peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Model Pembelajaran Dialog

Model pembelajaran dialog dilaksanakan melalui tahapan pemberian *pretest*, penyampaian pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, penyampaian pendapat, pemberian tanggapan antarkelompok, refleksi, penyimpulan bersama, dan diakhiri dengan *posttest*. Selama proses pembelajaran, peserta didik terlibat dalam diskusi kelompok untuk membahas berbagai permasalahan sejarah yang berkaitan dengan perjuangan diplomasi Indonesia pada masa Revolusi Kemerdekaan. Proses dialog berlangsung melalui penyampaian argumentasi, pemberian tanggapan terhadap pendapat kelompok lain, serta refleksi terhadap hasil diskusi yang telah dilakukan. Pada pertemuan kedua, partisipasi peserta didik dalam menyampaikan pendapat dan memberikan tanggapan mulai meningkat dibandingkan pertemuan pertama, meskipun keterlibatan peserta didik masih didominasi oleh beberapa anggota kelompok. Selain itu, pertanyaan pemantik yang dikaitkan dengan kondisi dunia saat ini memperoleh respons yang lebih beragam dibandingkan pertanyaan lainnya.

Pengaruh Model Pembelajaran Dialog terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Kelas	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kontrol pre-test	52	80	68,67	6,730
Kontrol post-test	57	73	63,82	4,419
Ekperimen pre-test	60	73	67,43	3,350
Eksperimen pos-test	60	88	69,23	5,643

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan berpikir reflektif peserta didik pada kelas eksperimen menunjukkan kecenderungan meningkat setelah penerapan model pembelajaran dialog. Sebaliknya, kelas kontrol menunjukkan kecenderungan penurunan kemampuan berpikir reflektif setelah proses pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut mengindikasikan adanya perbedaan capaian kemampuan berpikir reflektif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan diberikan.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Pretest

Kelas	Kolmogorov-Smirnov Statistic	df	Sig.	Shapiro-Wilk Statistic	df	Sig.
Eksperimen (1)	0,149	30	0,090	0,943	30	0,109
Kontrol (2)	0,111	33	0,200	0,960	33	0,259

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji normalitas data pretest menggunakan uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,109, sedangkan kelas kontrol sebesar 0,259. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), sehingga data pretest pada kedua kelas berdistribusi normal. Dengan demikian, data pretest memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis statistik parametrik.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Posttest

Kelas	Kolmogorov-Smirnov Statistic	df	Sig.	Shapiro-Wilk Statistic	df	Sig.
Eksperimen (1)	0,146	30	0,102	0,924	30	0,034
Kontrol (2)	0,122	33	0,200	0,957	33	0,211

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas data posttest menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,034, sedangkan kelas kontrol sebesar 0,211. Nilai signifikansi kelas eksperimen lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05), sehingga data posttest kelas eksperimen tidak berdistribusi normal, sedangkan data posttest kelas kontrol berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, asumsi normalitas tidak terpenuhi pada seluruh kelompok sehingga analisis selanjutnya lebih tepat menggunakan uji statistik nonparametrik apabila membandingkan kedua kelompok.

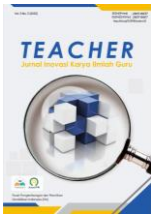
Tabel 4. Hasil Uji Independent Samples t-Test

Variabel	Levene's Test (Sig.)	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Keterangan
Posttest	0,522	4,261	61	0,000	5,415	Terdapat perbedaan yang signifikan

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji Levene's Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,522, yang berarti lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05). Dengan demikian, varians kedua kelompok dinyatakan homogen sehingga analisis menggunakan baris Equal variances assumed. Selanjutnya, hasil Independent Samples t-Test menunjukkan nilai $t = 4,261$ dengan Sig. (2-tailed) = 0,000 (< 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil posttest yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai Mean Difference sebesar 5,415 mengindikasikan bahwa rata-rata hasil belajar kedua kelompok berbeda sebesar 5,415 poin setelah perlakuan diberikan. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.

Tabel 5. Hasil Uji Independent Samples t-Test

Variabel	Levene's Test (Sig.)	t	df	Sig. (2-tailed)	Keputusan
Posttest	0,522	4,261	61	0,000	H_0 ditolak, H_1 diterima



Berdasarkan Tabel 5, hasil Levene's Test for Equality of Variances menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,522, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa varians data kedua kelompok bersifat homogen sehingga interpretasi hasil uji menggunakan baris Equal variances assumed. Selanjutnya, hasil Independent Samples t-Test menunjukkan nilai $t = 4,261$ dengan Sig. (2-tailed) = 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.

Besar Pengaruh Model Pembelajaran Dialog terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif

Berdasarkan Tabel 5, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir reflektif setelah penerapan model pembelajaran dialog. Berdasarkan interpretasi nilai *N-Gain*, peningkatan tersebut masih berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran dialog memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir reflektif peserta didik, namun besar pengaruh yang diperoleh belum optimal.

Pembahasan

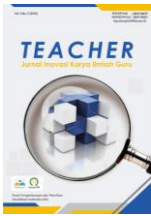
Pelaksanaan Model Pembelajaran Dialog

Rangkaian pembelajaran dialog dalam penelitian ini berjalan sesuai tahapan yang telah dirancang, mulai dari pemberian pertanyaan pemantik hingga penyimpulan bersama setelah proses refleksi. Melalui alur tersebut, peserta didik memperoleh ruang untuk mengemukakan pandangannya sendiri sekaligus menyimak sudut pandang teman sekelompok mengenai materi Perang dan Diplomasi pada Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia.

Meski demikian, keterlibatan peserta didik dalam dialog belum berlangsung merata. Pada praktiknya, satu atau dua orang dalam tiap kelompok cenderung mendominasi penyampaian gagasan, sementara tanggapan yang muncul antarkelompok lebih banyak berupa persetujuan dibandingkan sanggahan atau argumen tandingan. Pola ini mengindikasikan bahwa peserta didik belum sepenuhnya terbiasa dengan iklim belajar yang menuntut keberanian mempertahankan maupun menguji gagasan secara terbuka.

Kecenderungan tersebut sejalan dengan gagasan Freire yang menolak model *banking education*, yaitu pola pembelajaran yang memosisikan peserta didik sekadar sebagai penerima pasif pengetahuan dari guru. Shih (2026) menegaskan bahwa gagasan Freire tentang dialog dan *conscientization* tetap relevan untuk membaca ulang relasi guru dan peserta didik dalam praktik pendidikan masa kini, sebab pengetahuan idealnya dibangun melalui proses saling bertukar dan menguji gagasan, bukan diterima begitu saja. Nurjannah et al., (2022) turut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan problem-posing ala Freire menempatkan pendidik sebagai fasilitator dialog, sehingga ruang bagi peserta didik untuk berargumen semestinya terbuka lebih lebar. Dalam penelitian ini, ruang tersebut memang telah tersedia, namun pemanfaatannya belum optimal karena kebiasaan belajar peserta didik yang masih berorientasi pada kepatuhan terhadap arahan guru.

Karakter sekolah berbasis ketarunaan turut memengaruhi dinamika ini. Budaya disiplin dan kepatuhan terhadap instruksi yang kental dalam lingkungan sekolah tersebut membuat peserta didik cenderung berhati-hati saat menyampaikan pendapat, apalagi ketika pendapat itu berbeda dari pandangan mayoritas kelompok. Kondisi ini selaras dengan temuan Cardoso, Wahini, dan Toha (2024) bahwa semangat pembelajaran yang memberi otonomi berpikir kepada peserta didik sebagaimana dicita-citakan Freire membutuhkan penyesuaian budaya



belajar agar dapat diterima secara alami di lingkungan sekolah dengan struktur yang ketat. Kabar baiknya, partisipasi peserta didik meningkat pada pertemuan kedua, terutama ketika pertanyaan pemantik dikaitkan dengan isu-isu aktual yang dekat dengan keseharian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan tema diskusi dengan pengalaman hidup peserta didik menjadi salah satu pemicu keterlibatan yang lebih aktif dalam dialog.

Pengaruh Model Pembelajaran Dialog terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran dialog memberi pengaruh terhadap kemampuan berpikir reflektif peserta didik. Selama proses berlangsung, peserta didik tidak berhenti pada penyampaian pendapat semata, tetapi juga mulai menimbang ulang pemahamannya setelah mendengar argumen dari kelompok lain. Dengan kata lain, dialog yang terjadi berkembang menjadi ruang pertukaran nalar, bukan sekadar forum penyampaian jawaban.

Pola ini selaras dengan konsep berpikir reflektif yang ditelusuri kembali oleh Dong dan Chen (2022) melalui gagasan *reflex arc* Dewey, yaitu proses berpikir yang berjalan lewat evaluasi rasional terhadap suatu keyakinan sebelum sampai pada kesimpulan tertentu. Dalam praktiknya, ketika peserta didik dihadapkan pada beragam argumen dari teman sekelompok maupun kelompok lain, mereka terdorong mengidentifikasi persoalan, menimbang informasi yang tersedia, lalu meninjau ulang pemahaman awal berdasarkan masukan baru yang diperoleh selama diskusi sebuah proses yang pada dasarnya adalah inti dari berpikir reflektif itu sendiri.

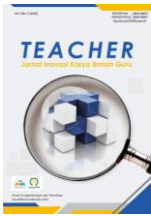
Temuan ini memperkuat hasil penelitian sejenis. Rosa, Nurhanurawati, dan Suryadinata (2025) memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir reflektif tumbuh lebih baik ketika peserta didik dilibatkan langsung dalam proses eksplorasi ide, bukan hanya menerima penjelasan dari guru. Susanti, Kosasih, Fadilawati, dan Indriani (2023) juga melaporkan hasil serupa pada pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan persoalan. Sejalan dengan itu, Komariyah (2025) menemukan bahwa penerapan dialog bergaya Freire mampu mendorong partisipasi aktif dan keterbukaan komunikasi peserta didik, sebuah kondisi yang juga tampak dalam penelitian ini meski intensitasnya belum merata di seluruh kelompok. Pada akhir setiap sesi, penguatan yang diberikan guru turut membantu peserta didik menyelaraskan berbagai perspektif yang muncul selama dialog dengan fakta dan konsep sejarah yang sedang dipelajari, sehingga proses dialog tidak berhenti pada pertukaran opini, melainkan menjadi sarana untuk menguji sekaligus memperdalam pemahaman peserta didik.

Besar Pengaruh Model Pembelajaran Dialog terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif

Sekalipun uji hipotesis membuktikan adanya pengaruh model pembelajaran dialog, besaran peningkatan yang tercermin dari hasil *N-Gain* masih berada pada kategori rendah. Artinya, pengaruh tersebut nyata, tetapi belum berlangsung secara maksimal pada seluruh peserta didik.

Salah satu penjelasan yang paling masuk akal adalah durasi penerapan yang relatif singkat, yakni hanya dua kali pertemuan. Rentang waktu sesingkat itu belum cukup untuk membiasakan peserta didik dengan pola belajar yang menuntut keberanian berargumen, keterbukaan terhadap pandangan berbeda, serta kesediaan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum menarik kesimpulan. Sebagian besar peserta didik pun masih berada pada tahap awal beradaptasi dengan model dialog, sehingga wajar bila hasil yang dicapai belum optimal.





Kondisi ini konsisten dengan pandangan yang ditegaskan kembali oleh Dong dan Chen (2022) bahwa proses berpikir reflektif tumbuh secara bertahap melalui pengalaman dan pembiasaan yang berulang, bukan melalui satu atau dua kali paparan saja. Temuan Armelia dan Ismail (2021) turut mendukung logika ini dengan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menuntut siswa mengelola dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri baru menampakkan hasil signifikan ketika diterapkan secara konsisten dalam jangka waktu tertentu, bukan sebagai intervensi sesaat. Dengan demikian, rendahnya nilai *N-Gain* dalam penelitian ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa model pembelajaran dialog tidak efektif, melainkan menegaskan bahwa kemampuan berpikir reflektif memang membutuhkan durasi penerapan yang lebih panjang agar dapat berkembang secara lebih menyeluruh dan merata pada seluruh peserta didik.

KESIMPULAN

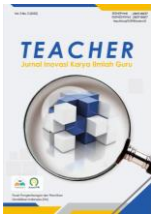
Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran dialog berbasis pemikiran Paulo Freire memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir reflektif peserta didik pada materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Melalui rangkaian dialog yang meliputi penyampaian pendapat, tanggapan antarkelompok, dan refleksi bersama, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menguji gagasannya sendiri, mempertimbangkan sudut pandang orang lain, serta meninjau ulang pemahaman yang telah dimilikinya. Kondisi ini tampak jelas ketika hasil belajar kelas eksperimen menunjukkan kecenderungan meningkat, sedangkan kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional justru bergerak ke arah sebaliknya, dengan perbedaan capaian antara kedua kelompok yang terbukti signifikan.

Meskipun demikian, peningkatan kemampuan berpikir reflektif pada kelas eksperimen masih tergolong rendah bila ditinjau dari kategori *N-Gain* yang diperoleh. Temuan ini bukan menunjukkan kelemahan model pembelajaran dialog itu sendiri, melainkan mengindikasikan bahwa penerapan yang berlangsung hanya dalam dua kali pertemuan belum cukup untuk membiasakan peserta didik dengan pola belajar yang menuntut keberanian berargumentasi dan keterbukaan terhadap pandangan berbeda. Sebagian besar peserta didik pun masih berada pada tahap awal beradaptasi dengan iklim dialogis tersebut.

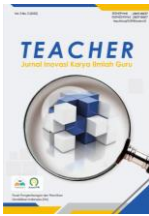
Berdasarkan temuan ini, model pembelajaran dialog layak dipertimbangkan sebagai alternatif strategi dalam pembelajaran sejarah, khususnya apabila diterapkan dalam durasi yang lebih panjang dan didukung perangkat pembelajaran yang lebih matang, sehingga proses dialog dapat berlangsung lebih mendalam dan memberikan dampak yang lebih merata terhadap perkembangan kemampuan berpikir reflektif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. (2024). Meningkatkan keterampilan berpikir siswa melalui pembelajaran sejarah yang inovatif. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10077–10085. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.14759>
- Armelia, M. N., & Ismail, I. (2021). Pengaruh self-regulated learning terhadap kemampuan berpikir reflektif matematis siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1757–1768. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.687>
- Armiyati, L., & Agung, L. (2024). The assessment of history learning in implementation of Kurikulum Merdeka. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 8(1), 204–212. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/3340>



- Azizah, I. N., Multazam, Djuniadi, & Isnaeni, W. (2026). Pengembangan instrumen penilaian kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran sejarah: Systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 15(1), 28–45. <https://doi.org/10.21009/JPS.151.02>
- Cardoso, N. G., Wahini, N. M. P., & Toha, L. I. (2024). Konsep Merdeka Belajar ditinjau dari filsafat pendidikan Paulo Freire. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 238–247. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.63082>
- Dong, D., & Chen, W. (2022). Deweyan reflex arc: The origins of an idea. *Frontiers in Psychology*, 13, 829387. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.829387>
- Ikaningrum, R. E., & Indriani, L. (2023). Analisis isi modul pengajaran membaca berbasis literasi kritis bagi mahasiswa calon guru. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(2), 30–38. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i2.17925>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Komariyah, S. (2025). The relevance of Paulo Freire's dialogical concept in enhancing mathematical understanding in Islamic elementary schools. *NUMBERS: Jurnal Pendidikan Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(1), 10–20. <https://mathedu.joln.my.id/index.php/edu/article/view/71>
- Krismawarni, K., Musadad, A. A., & Pelu, M. (2026). Kemampuan berpikir kausalitas dalam pembelajaran sejarah dan implikasinya terhadap pendidikan berkualitas. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 12(2), 776–792. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm/article/view/34619>
- Lestari, A., Munajah, N., & Uyuni, B. (2023). Konsep pendidikan Paulo Freire dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 288–307. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3319>
- Nurjannah, A., Meynawati, L., & Rostika, D. (2022). The role of the educator in improving the learning process through the Paulo Freire problem method. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 5(2), 55–59. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v5i2.5977>
- Pandie, D. A., Pandie, R. D. Y., & Selan, A. (2023). Implementasi konsep berpikir kritis Paulo Freire dalam meningkatkan pendidikan masyarakat Rote melalui revitalisasi tradisi Tu'u. *Jurnal Shanan*, 7(2), 205–226. <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i2.4975>
- Rosa, K. W., Nurhanurawati, & Suryadinata, N. (2025). Students' mathematical reflective thinking ability with guided discovery learning on Pythagorean theorem material. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 13(1), 132–139. <https://doi.org/10.21831/jpms.v13i1.84650>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>



- Shih, Y.-H. (2026). The transformation of higher education in the context of globalization: Implications from Paulo Freire's critical pedagogy. *Frontiers in Education*, 10, 1714343. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1714343>
- Susanti, L., Kosasih, U., Fadilawati, F., & Indriani, T. (2023). Model brain-based learning dan discovery learning terhadap kemampuan berpikir reflektif matematis siswa MTs. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 317–332. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v3i2.1347>
- Suryani, N., Muspawi, M., & Aprillitzavivayarti, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 773–779. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3291>
- Widyantini, G. A. P. Y., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2023). Pengaruh model Project Based Learning berorientasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap kemampuan berpikir kreatif dan motivasi berprestasi siswa SMA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(1), 243–248. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i1.873>
- Wirawan, N., Yuhana, Y., & Fatah, A. (2023). Analisis kemampuan penalaran matematis bentuk literasi numerasi AKM pada konten bilangan ditinjau dari disposisi matematis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2715–2728. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2623>
- Zebua, J. Y., Zega, Y., & Telaumbanua, Y. N. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal matematika. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(Edition Khusus), 587–594. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1212>